

Pengembangan Ilmu Sosial Model Fenomenologi dan Hermeneutika

Mohammad Muslih¹, Abdul Rahman²,

Prodi Magister Aqidah Filsafat Islam, Universitas Darussalam Gontor

Yusuf Al Manaanu³, dan Muhammad Abdul Aziz⁴

Prodi Magister Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Darussalam Gontor

muslih@unida.gontor.ac.id

Abstrak

Penerapan metodologi yang digunakan dalam paradigma positivisme kepada ranah ilmu sosial menjadikan problem tersendiri. Karena metodologi yang digunakan sebagai alat mengukur ilmu-ilmu alam diterapkan pula kepada ilmu-ilmu sosial. Hal ini tentu saja bertolak-belakang dengan karakteristik manusia sebagai subjek dari ilmu sosial. Dampaknya adalah hilangnya subjektivitas dalam penerapan penelitian terhadap ilmu sosial. Dari sini kemudian muncullah beberapa tawaran baru mengenai metodologi penelitian ilmu sosial seperti fenomenologi dan hermeneutika. Tujuan dibuatnya makalah ini adalah untuk menganalisis pengembangan ilmu sosial yang dilakukan melalui model fenomenologi dan hermeneutika, yang pada prinsipnya mengembalikan peran subjek dalam ilmu sosial yaitu manusia. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan fenomenologi dan hermeneutika berikut beberapa tokohnya. Agar data yang diperoleh tersebut dapat diungkap secara jelas, karenanya peneliti menggunakan metode analisa isi teks yang menginterpretasikan tema-tema yang dibahas dalam buku-buku yang menjelaskan fenomenologi dan hermeneutika tersebut. Dan setelah dilakukannya penelitian, peneliti mendapatkan hasil bahwa ada kesinambungan alur perkembangan ilmu sosial mulai fenomenologi Husserl, hermeneutika klasik Schleiermacher, Dilthey hingga Gadamer. Dan tentunya mengembalikan manusia sebagai objek penelitian. Karena bagaimanapun ketika berbicara mengenai ilmu sosial tentunya tidak dapat lepas dari manusia sebagai aktor utamanya. Sehingga, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa dari fenomenologi hingga hermeneutika, merupakan estafet alur pengembangan ilmu sosial yang pada akhirnya akan memunculkan produktivitas ilmu-ilmu sosial yang baru.

Kata-kata Kunci: Pengembangan Ilmu Sosial, Fenomenologi, Hermeneutika.

Abstract

The application of the methodology used in the positivism paradigm to the realm of social science creates a problem in itself. It is because of the methodology of the natural sciences also applied to the social sciences. This is of course contrary to the characteristics of humans as subjects of social science. The impact is the loss of subjectivity in the application of research to social science. A several new offers regarding social science research methodologies such as phenomenology and hermeneutics are come. The purpose of this paper is to analyze the development of social science through phenomenological and hermeneutic models, which in principle restore the role of human as the subject in social science. Therefore, the researcher used a qualitative method to describe matters related to phenomenology and hermeneutics as well as some of the characters. In order for the data obtained to be expressed clearly, the researcher uses the method of analyzing the contents of the text which interprets the themes discussed in books that explain the phenomenology and hermeneutics. And after carrying out the research, the researchers found that there was a continuous flow of development in social science from Husserl's phenomenology, Schleiermacher's classical hermeneutics, Dilthey to Gadamer. And of course returning humans as objects of research. Because after all, when talking about social science, of course it cannot be separated from humans as the main actor. As the conclusion, phenomenology and hermeneutics were a relay for developing social science which will ultimately lead to the productivity of new social sciences.

Keywords: Development of Social Sciences, Phenomenology, Hermeneutics.

Pendahuluan

Paradigma positivisme pada awal kemunculannya pernah mendominasi ilmu pengetahuan. Dominasi positivisme tidak hanya pada ilmu-ilmu alam saja, namun juga pada ilmu-ilmu sosial yang bersifat humanities. Seperti yang telah diketahui bahwa positivisme sendiri merupakan aliran filsafat yang berpendapat bahwa satu-satunya sumber pengetahuan yang benar adalah ilmu-ilmu alam (empiris) dan menolak nilai kognitif dari suatu filosofis atau metafisik (Anshari 1987:99). Dari sini kemudian muncullah problem, ketika metode yang digunakan dalam positivisme diterapkan kepada ilmu-ilmu sosial. Jelas sangat tidak tepat jika kondisi alam disamakan dengan kondisi sosial. Hal tersebut jelas bertentangan dengan fitrah manusia. Perilaku-perilaku manusia tidak dapat diprediksi apalagi dikuasai secara teknis (Muslih 2019:149). Perubahan sosial pada umumnya terjadi sesuai dengan pertumbuhan kepentingan masyarakat. Jika sesuai kepentingan mereka, maka mereka perubahan itu akan secara wajar dan teratur, namun apabila tidak, mereka akan cenderung tertutup terhadap perubahan (Widiansyah 2017:39).

Jika metodologi yang digunakan dalam ilmu-ilmu alam diterapkan pada ilmu-ilmu sosial, maka akan dapat menimbulkan beberapa akibat, di antaranya: **Pertama**, beberapa prosedur yang diterapkan dalam ilmu-ilmu alam dapat berlangsung diterapkan pada ilmu-ilmu sosial. Gejala-gejala subjektifitas manusia, kepentingan maupun kehendak, tidak mengganggu objek observasi, yaitu tindakan sosial; **Kedua**, hasil riset ilmu

sosial yang didapat dapat dirumuskan menjadi “hukum-hukum” seperti yang terdapat dalam ilmu alam; **Ketiga**, adanya pengharusan bagi ilmu-ilmu sosial untuk bersifat teknis, yaitu menyediakan sebuah pengetahuan yang bersifat instrumental murni. Yang mana pengetahuan tersebut harus dapat digunakan untuk keperluan apa saja sehingga tidak bersifat etis dan tidak pula terkait pada dimensi politis. Dan pada akhirnya, ilmu-ilmu sosial memiliki kesamaan dengan ilmu-ilmu alam yakni bersifat bebas-nilai (*value-free*) (Giddens 1975:3–4).

Menilik permasalahan metodologi positivisme, maka dapat dikatakan bahwa dengan metodologi tersebut peran subjek yakni manusia sebagai pembentuk fakta sosial di sini dihilangkan. Tentunya, hal tersebut berdampak pada apa yang kita kenal sebagai objektivisme, yakni peran subjek hanya bertugas menyalin fakta objektif yang diyakini dapat dijelaskan menurut jalan mekanisme yang objektif (Muslih 2019:152). Namun seiring perjalanannya, terdapat beberapa metodologi yang muncul sebagai sikap terhadap metodologi positivisme itu, yakni mengembalikan peran subjek yakni manusia ke dalam proses keilmuan itu sendiri. Di antaranya adalah fenomenologi dan hermeneutika. Makalah ini disajikan untuk membahas fenomenologi dan hermeneutika sebagai metodologi untuk menginterpretasikan sebuah objek penelitian dengan melibatkan subjeknya.

Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data yang komprehensif mengenai fenomenologi dan hermeneutika sebagai salah satu basis filsafat untuk pengembangan ilmu sosial maka peneliti menggunakan metode

penelitian kualitatif, yaitu sebuah pendekatan ataupun penelusuran yang digunakan untuk memahami suatu gejala sentral yang berupa informasi-informasi baik berupa kata atau teks yang kemudian dianalisis. Sehingga dapat ditemukan data-data yang dapat mendeskripsikan tema-tema yang akan dibahas. Kemudian dilakukan interpretasi yang mendalam atas tema-tema tersebut (Raco 2010:7).

Adapun objek penelitian kali ini adalah konsep fenomenologi dan hermeneutika dari beberapa tokoh. Dan subjeknya adalah tokoh-tokoh filsafat fenomenologi dan hermeneutika seperti Husserl, Schleiermacher, Dilthey, dan Gadamer. Sedangkan, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data-data tekstual meliputi beberapa buku yang menjelaskan filsafat fenomenologi dan hermeneutika. Dan agar data-data yang terkumpul dapat memunculkan penemuan baru mengenai pengembangan ilmu sosial, oleh karenanya peneliti menggunakan analisis isi, yakni mencari sebuah makna dari sumber tertulis atau visual secara sistematis yang dapat menafsirkan hasil penelitian (Idrus and Priyono 2014:191). Dalam hal ini tentunya menganalisis isi dari buku-buku yang menjelaskan fenomenologi dan hermeneutika.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Fenomenologi

Tokoh yang pertama kali memperkenalkan istilah fenomenologi adalah J.H. Lambert, pada tahun 1764 yang berhubungan dengan Teori Kebenaran (Bagus 2002:234). Seiring perjalanannya, istilah fenomenologi mendapat perluasan makna. Fenomenologi digunakan dalam ranah kajian filsafat pada tahun 1765 oleh Immanuel Kant. Selanjutnya Hegel mendefinikan fenomenologi secara utuh dan membuat sebuah konstruksi makna secara teknis. Menurutnya, fenomenologi

memiliki kaitan dengan pengetahuan yang muncul dalam sebuah kesadaran, sains yang mendeskripsikan apa yang dipahami oleh seseorang dalam kesadaran dan pengalamannya (Moustakas 1994:26). Adapun yang pertama kali mencetuskan fenomenologi secara intens sebagai kajian filsafat adalah Edmund Husserl (1859-1938), dari sini kemudian dia dikenal sebagai Bapak Fenomenologi. Di mana tujuan utama dari filsafat ini adalah memberikan sebuah landasan bagi filsafat supaya dapat berfungsi sebagai ilmu yang murni dan otonom (Kuper and Kuper 1996:749).

Akar kata fenomenologi berasal dari Bahasa Yunani “*phainesthai*” yang berarti menunjukkan dan menampakkan diri (Muslih 2019:153). Juga berasal dari akar kata “*phenomenon*” yakni suatu hal yang tampak terlihat dan bercakupan. Dalam bahasa Indonesia biasa dipakai istilah gejala. Jadi, dapat disimpulkan bahwa fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang menampakkan diri (Bertens 1981:109).

Istilah lain Fenomenologi yaitu aliran filsafat yang mencoba menepis semua asumsi yang mengkontaminasi pengalaman konkret manusia. Ini mengapa fenomenologi disebut sebagai cara berfilsafat yang radikal. Fenomenologi menekankan upaya menggapai “hal itu sendiri” lepas dari segala presupposisi. Langkah pertamanya yaitu dengan menghindari semua konstruksi, asumsi yang dipasang sebelum dan sekaligus mengarahkan pengalaman. Tanpa memperdulikan apakah itu konstruksi filsafat, sains, agama, dan kebudayaan, semuanya harus dihindari sebisa mungkin. Penjelasan harus murni yakni setelah pengalaman tersebut

menjelaskan dirinya sendiri(Supriadi 2015:53).

Bagi fenomenologi, filsafat harus melepaskan diri dari ikatan historis apapun apakah itu tradisi metafisika, epistemologi, atau sains(Supriadi 2015:53).Dari sini dapat disimpulkan bahwa fenomenologi menekankan untuk mengembalikan filsafat ke penghayatan sehari-hari subjek pengetahuan. Dan kembali kepada kekayaan pengalaman manusia yang konkret, lekat, dan penuh penghayatan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pernyataan di atas adalah bahwa, suatu usaha untuk menginterpretasikan fenomena secara apa adanya (*to show it self*) dan atau menurut penampaknya sendiri (*veils it self*) disebut sebagai fenomenologi. Pernyataan serupa dipaparkan oleh Elliston bahwa, “fenomenologi adalah membiarkan apa yang menunjukkan dirinya sendiri dilihat melalui dirinya sendiri dan dalam batas-batas dirinya sendiri, sebagaimana ia menunjukkan dirinya melalui dan dari dirinya sendiri” (Muslih 2019:158). Berkaitan dengan itu fenomenologi memiliki tiga prinsip, yaitu: **Pertama**, sesuatu itu ada atau berujud; **kedua**, sesuatu itu tampak; **ketiga**, karena sesuatu itu tampak secara tepat, maka ia dikatakan sebagai fenomena. Sehingga fenomena yang tampak dan diterima oleh pengamat akan mendapatkan penjelasan yang sama dan tanpa adanya modifikasi(Waardenburg 1973:412).

Fenomenologi Edmund Husserl

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa peletak dasar fenomenologi adalah Edmund Husserl. Dia dikenal sebagai filsuf fenomenologi dikarenakan dia telah memperkenalkan fenomenologi sebagai aliran epistemology (Muslih 2010:6). Fenomenologi yang

digagas oleh Husserl tercermin pada semboyannya, *Zuruck zu den Schen Selbst* (Kembalilah kepada hal-hal itu sendiri). Adapun yang dimaksud dengan “hal-hal itu sendiri” bukanlah kenyataan sebagaimana dirumuskan oleh filsafat atau ilmu pengetahuan, melainkan sebuah kenyataan yang dihayati sebelum filsafat dan ilmu pengetahuan merumuskannya(Hardiman 2015:103). Inti dari “fenomena” Husserl adalah suatu realitas itu sendiri yang nampak setelah cairnya kesadaran kita dengan realitas. Hal ini bertujuan untuk mencari hal yang bersifat esensial atau *eidosis* dari apa yang disebut fenomena tadi(Silva 1982:32). Sehingga, perlu agar fenomena tersebut dibiarkan menjelaskan dirinya sendiri tanpa adanya prasangka dari pengamatnya untuk memperoleh *eidosis* tersebut(Muslih 2010:11).

Dari sini Husserl memperkenalkan apa yang disebut sebagai kesadaran Intuitif, yaitu kesadaran untuk melihat langsung kompleksitas realitas, tanpa perantara, tanpa perspektif. Karena baginya realitas sejatinya tidak lepas dari manusia sebagai pengamat. Seperti apa yang diungkapkan oleh Martin Heidegger, “sifat realitas itu membutuhkan keberadaan manusia”. Dengan kata lain, *noumena* membutuhkan tempat tinggal (*unterkunft*) atau ruang untuk berada yaitu manusia(Muslih 2010:10).

Oleh karena itu, berkaitan dengan konsep fenomenologi yang digagas oleh Edmund Husserl di atas, maka harus dipahami terlebih dahulu pembahasan mengenai beberapa istilah penting dalam fenomenologi Husserl. Di antaranya yaitu *epoche*, reduksi, intensionalitas, dan *lebenswelt*.

A. Epoche

Epoche adalah menunda putusan atau mengosongkan diri dari keyakinan

tertentu. Selain itu, *Epoche* juga bisa diartikan sebagai tanda kurung (*bracketing*) terhadap setiap keterangan yang diperoleh dari sesuatu fenomena yang tampil, tanpa memberikan putusan benar salahnya terlebih dahulu. Seperti yang telah dikatakan oleh Husserl, bahwa *epoche* merupakan *thesis of the natural standpoint* (tesis tentang pendirian yang natural), yang berarti bahwa fenomena yang tampil dalam kesadaran adalah benar-benar natural tanpa dicampuri oleh presupposisi pengamat (Muslih 2019:157). Dalam *epoche*, menurut Moustakas, pemahaman, penilaian, dan pengetahuan sehari-hari dikesampingkan dahulu, dan fenomena dimunculkan dan direvisi secara segar, apa adanya, dalam pengertian yang terbuka, dari tempat yang menguntungkan dari ego murni atau ego transcendental (Moustakas 1994:33).

Menyikapi pengertian *epoche* di atas, maka *epoche* dapat dipahami sebagai asas fenomenologi yang bertujuan untuk membebaskan diri dari praduga-praduga atau penilaian-penilaian atau pengandaian-pengandaian. Praduga-praduga atau penilaian-penilaian tersebut dapat berupa keyakinan-keyakinan, stigma-stigma, atau langgam berpikir yang sudah menjadi kebiasaan. Bagi Husserl, hal-hal tersebut seharusnya diletakkan atau disimpan terlebih dahulu, dalam artian bukan berarti menafikan atau menyingkirkannya, akan tetapi menunda atau mengosongkan diri darinya. Dengan kata lain, tanpa memberi keterangan benar-salah terlebih dahulu terhadap fenomena yang muncul itu. *Epoche* bertujuan agar keterangan yang tampak pada fenomena tersebut benar-benar asli, *genuine* atau tidak terlebih dahulu dicampuri oleh praduga-praduga atau pengandaian-pengandaian (Lubis 2019:209).

B. Reduksi

Reduksi merupakan sebuah kelanjutan dari *epoche*. Karena *epoche* merupakan metode penundaan asumsi-asumsi atas fenomena agar mendapatkan atau memperoleh hakikat. Kemudian, dalam rangka untuk memunculkan hakikat-hakikat tersebut, maka perlu dilakukannya sebuah reduksi (penyaringan) tertentu. Dengan kata lain, reduksi merupakan metode untuk menyaring fenomena agar sampai ke *eideosnya*, sampai ke intisarinya atau yang sejatinya (*wesen*) dan dalam istilah Jerman hasil reduksi ini disebut *wesebschau* yaitu sampai kepada esensi. Oleh karena itu, maka metode reduksi ini juga disebut sebagai *eidetic vision* atau membuat ide (Muslih 2019:157).

Husserl membagi reduksi menjadi tiga, yaitu: **Pertama**, reduksi fenomenologis, yaitu pemilahan beberapa pengalaman yang didapat untuk memperoleh wujud murni dari fenomena (Bagus 2002:940). Maksudnya, setiap pengalaman pribadi yang bersifat indrawi dan subjektif disaring (disisihkan dan ditunda) terlebih dahulu sehingga pengertian terhadap suatu objek tidak terdistorsi oleh praduga, penilaian, pra-teori, dan pra-konsepsi, dan sebagainya (Lubis 2019:211). **Kedua**, reduksi eidetik, adalah sebagai cara untuk menemukan *eidos* (esensi) yang tersembunyi. Reduksi ini menghasilkan pemilihan hakikat yang sebenarnya dan bukan sesuatu yang bersifat imajinatif semata. **Ketiga**, reduksi transendental, yakni reduksi yang dari hal-hal yang berlangsung di luar keseharian menuju ego-murni di mana segala sesuatu dipahami secara segar, seolah-olah untuk pertama kalinya (Moustakas 1994:34). Fokus dari reduksi ini adalah terhadap

subjek itu sendiri. Sehingga, jika diperhatikan, reduksi ini agak berbeda dengan dua jenis reduksi lainnya, di mana dua reduksi lainnya tersebut lebih erat terhadap pemahaman subjek terhadap objek. Atau arti lainnya adalah reduksi transendental merupakan subjek yang dihayati oleh kesadaran itu sendiri (Lubis 2019:211).

C. Intensionalitas

Menurut Husserl, intensionalitas adalah kesadaran selalu merupakan kesadaran akan selalu terarah pada suatu objek. Intensionalitas diambil dari Bahasa Latin yakni *intendere* yang artinya “mengarah kepada” atau “keterarahan” (Lubis 2019:211). Atau definisi lain dari intensionalitas adalah realitas yang menampakkan diri dalam kesadaran individu atau kesadaran intensional dalam menangkap “fenomena apa adanya” (Muslih 2019:158).

Dalam fenomenologi, intensionalitas mengacu pada keyakinan bahwa semua tindakan (*aktus*) kesadaran memiliki kualitas, atau seluruh kesadaran akan objek-objek. Tindakan kesadaran disebut tindakan intensional dan objeknya disebut objek intensional (Bagus 2002:261). Menurut konsep ini manusia menampakkan dirinya sebagai yang transenden, sintesis dari subjek dan objek. Intensi sendiri berarti orientasi pikiran pada suatu objek. Intensionalitas berkaitan dengan kesadaran, pengalaman internal mengenai kesadaran akan sesuatu (Brouwer 1984:6). Sehingga, dapat dipahami bahwa intensionalitas merupakan sebuah asumsi ontologis yang berpendapat bahwa esensi dari sebuah realitas akan menampakkan dirinya sendiri pada kesadaran intuitif subjek. Dan kesadaran subjek merupakan hasil dari keinsyafan mendalam di tengah kehadiran esensi realitas. Inilah yang

disebut sebagai kesatuan kesadaran subjek dan esensi realitas secara intensional dalam kesadaran subjek (Muslih 1430:39).

D. *Lebenswelt*

Pengalaman dunia sehari-hari yang kita hayati inilah yang disebut *lebenswelt*. *Lebenswelt* lebih mengacu kepada dunia yang belum ditafsirkan atau dikategorikan baik oleh ilmu pengetahuan (ilmiah) maupun filsafat. Sehingga dapat dikatakan bahwa *lebenswelt* adalah dunia yang disadari secara pra-filosofis, pra-ilmiah, dan pra-reflektif (Hardiman 2007:39). Jadi dapat dikatakan bahwa penekanan *lebenswelt* yaitu dunia apa adanya, yaitu dunia-kehidupan, tempat berpijaknya segala penafsiran. Oleh karena itu, Husserl memiliki semboyan *Zurück zu de Sachen selbst* yang dimaksudkan sebagai usaha fenomenologis untuk menemukan kembali dunia-kehidupan itu (Muslih 2019:160).

Menurut Husserl, untuk menemukan kembali dunia kehidupan tersebut harus melalui metode reduksi, yakni menempatkan di antara *epoche* setiap filosofis dan penafsiran ilmiah atas dunia kehidupan itu yang pada akhirnya muncul suatu dunia kesadaran pada dirinya sendiri benda pada dirinya sendiri. Dengan kata lain, *lebenswelt* atau dunia-kehidupan tersebut ditemukan kembali dengan intuisi atau kesadaran langsung yang menangkap dunia itu (Lubis 2019:213). Sehingga dari dilakukannya hal tersebut, akan dapat ditemukannya “endapan makna” yang merekonstruksi kenyataan sehari-hari. Pemahaman terhadap makna pada dasarnya ditentukan oleh aspek intersubjektif, meskipun juga dilihat dari sudut intensionalitas (kesadaran) individu. Dengan kata lain, sampai mana endapan makna yang sudah

ditemukan itu terekonstruksi dari dunia-kehidupan sosial, yang mana subjek-subjek tersebut sama-sama terlibat dan menghayati. Hal ini juga berarti bahwa *lebenswelt* (dunia-kehidupan) sosial merupakan sumbangan berharga dari fenomenologi, di mana fenomena sosial ditempatkan sebagai simbol, yang harus dipahami dalam kerangka konteks sosio-kultural yang membangunnya (Muslih 2019:163). Jadi, garis besarnya adalah bahwa unsur subjek (manusia) menjadi bagian tak terpisahkan dari proses terciptanya suatu ilmu pengetahuan sekaligus mendapatkan dukungan metodologisnya.

Dari sini dapat dipahami bahwa konsep *lebenswelt* (dunia-kehidupan) menjadi sangat penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan ataupun membuka ruang bagi metodologi baru bagi ilmu-ilmu sosial serta menyelamatkan subjek pengetahuan. Sebagaimana yang dikatakan Husserl, bahwa konsep dunia-kehidupan merupakan sebuah konsep yang menjadi dasar dalam mengatasi krisis ilmu pengetahuan akibat pola pikir juga metodologi yang diterapkan oleh positivistik dan saintifik. Hematnya, dasar makna yang sering dilupakan bagi ilmu pengetahuan adalah dunia-kehidupan. (Bubner 1981:33).

Definisi Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari akar kata Yunani "*hermeneuein*" yang berarti "menafsirkan", sedang "*hermeneia*" sebagai derivasinya berarti "penafsiran". Kedua kata tersebut diasosiasikan mempunyai kaitan dengan tokoh bernama Hermes atau Hermeios yang dalam mitologi Yunani Kuno dianggap sebagai utusan dewa Olympus yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan dewa ke dalam bahasa yang bisa dipahami

manusia (Palmer 1969:12–13). Adapun pengertian hermeneutika yang sudah disepakati para ilmuwan klasik dan modern adalah sebuah proses untuk mengubah sesuatu yang belum diketahui menjadi dimengerti. Pengertian tersebut merupakan peralihan antara sesuatu yang abstrak dan gelap kepada ungkapan yang jelas dalam bentuk bahasa yang dipahami manusia (Syamsuddin 2003:54). Sebagaimana dikutip Faiz, definisi hermeneutika secara lebih luas dinyatakan oleh Zygmunt Bauman bahwa, "hermeneutika merupakan upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradiktif yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar dan pembaca" (Faiz 2005:5).

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya tujuan inti dari hermeneutika adalah untuk mendapatkan makna lebih dari sekedar yang tampak pada bacaan, mengambil makna yang tersembunyi yang selama ini tak terbaca, bahkan yang seakan-akan tak mungkin dapat terbaca. Sejalan dengan penekanannya, hermeneutika disibukkan pada pencarian, penelusuran maupun penemuan makna teks atau wacana, berikut proses produksinya, bukan pada realitas yang menjadi objek pembicaraan teks atau wacana (Muslih 2020:165).

Meskipun pada awal munculnya, hermeneutika dipandang sebagai metode untuk menafsirkan sebuah teks saja, namun pada perkembangannya hermeneutika juga dipahami sebagai fondasi dari ilmu sosial-budaya (*geisteswissenschaft*) dan sebagai fenomenologi *dasein* dan sebagai sistem interpretasi (Palmer 1969:34–35). Adapun tokoh-tokoh yang berjasa dalam mengembangkan pemikiran hermeneutika

sosial ini di antaranya adalah Friederich Schleiermacher (1768-1834), Wilhem Dilthey (1833-1911), dan gadamer (1900-2002). Di mana tujuan mereka ini adalah sebagai terobosan metodologi baru dalam ilmu-ilmu social atas hegemoni paradigma positivism (Muslih 2019:163).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dicermati bahwa dalam refleksi kefilosofannya, filsafat hermeneutika memusatkan perhatiannya pada semua hal yang memiliki makna sejauh ihwal tersebut dapat diungkapkan dalam wahana komunikasi yang disebut bahasa dan dapat dimengerti. Lebih tepatnya yaitu mencakup bahasa manusia baik lisan maupun tulisan, bahasa tubuh, bahasa seni, dan beberapa jenis bahasa lainnya (Hamidi 2011:82). Oleh karena itu, hermeneutika memiliki kaitan yang erat dengan fenomenologi. Seperti pendapat Heidegger bahwa fenomenologi merupakan sebuah diskursus tentang menampakkan diri. Yang artinya, fenomenologi juga sebuah hermeneutik atau interpretasi dengan membiarkan apa yang memperlihatkan diri itu dilihat dari dirinya sendiri dengan cara dia memperlihatkan diri dari dirinya sendiri (Heidegger 2001:51).

Schleiermacher dan Hermeneutika Romantik

Nama lengkapnya adalah Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher, dia dilahirkan di Breslau, Silesia yang sekarang masuk wilayah Polandia pada tanggal 21 November 1768. Dia dibesarkan dalam keluarga Protestan. Melalui perkenalannya dengan kalangan cendekiawan dan sastrawan Romantik, seperti keluarga von Humboldt, Rahel Varnhagen, Dorothea Veit, dan khususnya filsuf Friedrich Schlegel, Schleiermacher memahami paham Romantisme (Hardiman 2015:27–28). Dari hasil

berbagai diskusinya dengan cendekiawan dan sastrawan romantik itu, kemudian Schleiermacher menggagas hermeneutika yang dikenal dengan hermeneutika romantik. Hal itu dikarenakan kecenderungan pemikirannya yang selalu melihat ke masa lampau. Hermeneutik memang cenderung sibuk mengkaji problematika dalam teks, namun kemudian pengertian “teks” ini diperluas menjadi dunia-kehidupan sosial (Muslih 2019:168).

Menurut hermeneutika ini, proses hermeneutis sebagai proses dari pembalikan dari proses penulisan teks. Sementara itu, penulis bergerak dari pikirannya ke ungkapannya dalam susunan kalimat-kalimat. Dan pembaca bergerak sebaliknya, yakni dari susunan kalimat-kalimat itu dia memasuki dunia mental, yaitu pikiran penulisnya. Dari sini Schleiermacher lalu membedakan antara “interpretasi gramatis” dan “interpretasi psikologis”. Interpretasi gramatis merupakan suatu proses dalam memahami sebuah teks bertolak dari bahasa, struktur kalimat-kalimat, dan hubungan antara teks itu dengan karya-karya lainnya dengan jenis yang sama. Hal itu menunjukkan bahwa interpretasi gramatis menempatkan teks dalam kerangka obyektif. Sedangkan, interpretasi psikologis memusatkan diri pada sisi subyektif teks itu, yaitu dunia mental penulisnya, yaitu dunia mental penulisnya yang mengkhususkan pada individualitas si pengarang dan kejeniusannya yang khas (Hardiman 2015:40–41).

Dengan demikian, makna teks dapat dipahami jika pembaca seolah-olah masuk ke dalam kulit penulis teks, dan hal itu terjadi secara subjektif belaka. “Penafsir” menurut Schleiermacher harus menempatkan dirinya baik secara obyektif maupun subyektif dalam posisi

pengarang. Adapun upaya menangkap pribadi khas penulis itu yang subjektif. Dan situasi lingkungan di luar diri penulis yang oleh Schleiermacher disebut sebagai bahasa atau gramatik adalah yang objektif. Di mana keduanya harus saling melengkapi(Hardiman 2015:42).

Agar dapat dipahami secara reproduktif oleh ilmuan sosial, hermeneutika jenis ini perlu menggunakan teori “empati”. Jadi, pembaca teks atau penafsir harus mampu berempati secara psikologis ke dalam isi teks dan pengarangnya. Pembaca juga harus mampu “mengalami kembali” pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh pengarang yang termuat di dalam teks tersebut(Muslih 2019:168).Jadi, pembaca harus membayangkan bagaimana pemikiran, perasaan, dan maksud pengarang agar dapat memahami dengan baik maksud ungkapan penulis.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa gagasan pokok dari lingkaran hermeneutika Schleiermacher adalah hubungan dialektis antara bagian-bagian dan keseluruhan teks. Oleh karena itu, seseorang tidak dapat memahami bagian-bagian tanpa memahami keseluruhan dan sebaliknya. Karena itu interpretasi psikologis dan interpretasi gramatis saling mengandaikan dalam memahami teks. Interpretasi gramatis fokus pada unsur-unsur bahasa teks, sedangkan interpretasi psikologis pada isi pikiran penulis, yakni intensi awalnya untuk menulis teks itu.

Dilthey dan Hermeneutika Ilmu Sosial-Kemanusiaan

Wilhem Cristian Ludwig Dilthey dilahirkan di kota Biebrich di tepi sungai Rhain dekat kota Mainz pada tanggal 19 November 1833. Tidak dapat dipungkiri bahwa ia merupakan tonggak penting dalam hermeneutik modern yang

membuka pintu lebar-lebar ke perkembangan selanjutnya. Dilthey adalah filsuf yang melihat bahwa hermeneutik yang telah dirintis oleh Schleiermacher dapat dijadikan dasar ilmu-ilmu sosial kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*), yakni semua disiplin yang menafsirkan ungkapan-ungkapan kehidupan batiniah manusia, seperti gestur-gestur, karya seni atau kesusastraan, tindakan-tindakan historis, dan hukum yang sudah menjadi undang-undang(Hardiman 2015:67).

Meskipun hermeneutika Dilthey merupakan kelanjutan dari hermeneutika Romantik Schleiermacher, namun terdapat perbedaan pada kondisi subjek dalam menafsirkan. Bagi Dilthey, meskipun si peneliti tidak mengalami peristiwa-peristiwa di masa lampau secara langsung (*erleben*), namun ia dapat saja membayangkan bagaimana si objek mengalaminya (*nacherleben*). Psikologisme menjadi inti masalah yang harus diatasi di sini. Sehingga dapat dipahami bahwa Dilthey berpandangan bahwa hal yang direproduksi di sini bukanlah keadaan psikis pengarang teks dan dari teks, akan tetapi bagaimana proses diciptakannya karya itu. Jadi hal yang dilakukan bukan lagi empati terhadap pencipta teks, melainkan rekonstruksi dan objektivitas mental, yaitu produk budaya yang tercermin pada struktur simbolis(Muslih 2019:169).

Ada sebuah dilemma yang berhubungan dengan penafsiran, semenjak Dilthey menawarkan hermeneutika sebagai dasar metodologi ilmu sosial. Dengan kata lain, bahwa untuk memahami bagian-bagian ungkapan itu,perlu dilakukannya pemahaman terhadap totalitas.Untuk memahami totalitas perlu memahami secara baik dan

benar atas bagian-bagiannya(Muslih 2019:170).

Hermeneutika Dithley menitik beratkan pada penafsiran fenomena sosial. Kemudian, guna memperoleh metode yang kuat untuk mencapai fenomena arti secara sepenuhnya, kita perlu kembali ke hidup, ke realitas pengalaman hidup. Hidup menafsirkan diri. Hidup mempunyai suatu struktur hermeneutikal. Hidup (*das leben*) bagi Dilthey menunjuk semua keadaan jiwa, proses, serta kegiatan-kegiatan sadar atau tidak sadar, terlebih kegiatan kreatif dan ekspresif yang merupakan substansi sejarah dan objek

Geisteswissenschaften(Poespoprodjo 2004:33–34).

Dilthey berpendapat bahwa, menerangkan (*erklaren*) hidup, eksistensi manusia, dengan pertolongan konsepsi-konsepsi ilmu alam adalah tidak benar. Hidup yang merupakan sebuah kenyataan historikal-sosial, unsur-unsurnya tidak terpisahkan, sedangkan ilmu alam, unsur-unsurnya terpisah-pisah. Baginya hidup tidak dapat dideduksikan dari prinsip-prinsip. Hidup tidak dapat diterangkan, tetapi dapat dipahami (*verstehen*).

Verstehen (memahami) adalah istilah yang dipakai oleh Dilthey untuk cara kerja ilmu-ilmu sosial-historis yang dihayati bersama. Metode *verstehen* memusatkan diri pada “sisi dalam” objek penelitiannya, yaitu dunia mental atau penghayatan, maka sesuai untuk masyarakat dan kebudayaan. Di sini seorang peneliti tidak mengambil distansi penuh, melainkan justru sebaliknya, berpartisipasi di dalam interaksi dan komunikasi sosial dengan hal-hal yang ditelitinya(Hardiman 2015:78).Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Dilthey dan Schleiermacher berpendapat bahwa hermenutika merupakan kegiatan

menafsirkan secara reproduktif. Yakni mencoba memahami peristiwa tersebut sebagaimana dahulu pernah dipahami.

Gadamer dan Hermeneutika Filosofis

Hans-Georg Gadamer adalah salah seorang mahasiswa Heidegger yang di Semester Musim Panas tahun 1923 ikut mendengarkan kuliah Heidegger tentang hermeneutik faksitas. Gadamer lahir pada tanggal 11 Februari 1900 di Marburg. Pemikiran hermeneutika Gadamer banyak dipengaruhi oleh pemikiran Heidegger yang merupakan senior sekaligus gurunya. Hermeneutika Heidegger adalah penafsiran terhadap esensi (*being*), yang tampil melalui eksistensi. Eksistensi di sini yang dimaksud adalah eksistensi manusia yang kemudian ditafsirkan melalui bahasa yang digunakan. Menurutnya, hermeneutika lebih dari sekedar metode filologi atau *geisteswissenschaft*, tetapi ia merupakan ciri hakiki manusia. Sehingga, menafsirkan dan memahami merupakan bentuk paling mendasar dari keberadaan manusia(Muslih 2019:171).

Namun, Gadamer tidak berhenti sampai dimensi eksistensial manusia itu, dia mencoba untuk menghubungkannya dengan dimensi sosial, sehingga memahami berarti juga “saling memahami” (*Sichverstehen*) yang juga memiliki arti kesepahaman (*Einverständnis*). Oleh karena itu, hermeneutika Gadamer disebut sebagai hermeneutika filosofis(Hardiman 2015:170).Hermeneutika Gadamer mengkritisi metode “empati” yang ada pada hermeneutika Romantik. Bagi Gadamer, sulit bagi orang untuk dapat meninggalkan prasangka-prasangkanya, yang meliputi situasi psikis dan sosiologis yang mengitarinya, lalu masuk ke dalam suasana lain(Muslih 2019:172).

Konsep hermeneutika filosofis Gadamer menunjukkan bahwa hermeneutis merupakan peristiwa historikal, dialektikal, dan kebahasaan. Baginya makna sebuah teks tidak hanya dibatasi pada pesan yang disampaikan oleh pengarangnya, namun juga dapat dimaknai oleh pembacanya karena sifat sebuah teks yang terbuka pemaknaannya, meski “berbeda dalam waktu dan tempatnya”(Poespoprodjo 2004:94–95). Di sini konsep “memahami” bukanlah sebuah representasi atas makna dari masa silam saja, melainkan juga sebuah peleburan antara horizon masa silam dari pengarang dan horizon masa kini dari pembaca. Inilah yang dikenal dengan istilah *Horizontverschmelzung*(Hardiman 2015:164). Bagi Gadamer, hermeneutika lebih dari sekedar pemahaman historis secara filosofis sebagaimana Heidegger, namun masuk ke wilayah linguistik. Bahasa, baginya adalah endapan tradisi sekaligus media untuk memahami. Dengan pemahaman sebagai peristiwa linguistik dari tradisi, masalah pengartian dapat didekati dengan lebih leluasa. Karena tradisi adalah proses yang menyatu dengan eksistensi manusia. Sehingga dapat diatikan setiap bahasa mengandung pemikiran dan budaya sekaligus. Maka, membaca bahasa juga berarti menemukan ide, pemikiran, atau nalar dan sekaligus menemukan budaya yang memproduksi nalar tersebut(Muslih 2020:167).

Dengan menganggap bahasa sebagai endapan tradisi, hermeneutika bagi Gadamer mencakup tiga kerangka waktu yang mengitari teks-teks historis. **Pertama**, masa lampau, yakni masa di mana teks itu dilahirkan dan dipublikasikan; **Kedua**, masa kini, di mana pembaca atau penafsir datang dengan *prejudiceny*a. Di mana ada dialog

antara prasangka saat ini dengan masa lampau, sehingga menghasilkan suatu penafsiran yang berkesesuaian dengan konteks penafsir; **Ketiga**, masa depan, yaitu sebuah pembacaan yang produktif yang menghasilkan temuan-temuan yang baru. Di masa inilah terkandung “*effective history*”, yaitu suatu kenyataan bahwa aktivitas penafsir dan pelaku sama-sama merupakan bagian tak terpisahkan dari aktivitas historis yang berada dalam suatu kontinuitas sejarah. Karenanya, dalam aktivitas hermeneutis tidak boleh dibatasi hanya pada apa yang dimaksud oleh pengarang saja atau hanya pada situasi yang mengitari saat teks diciptakan(Muslih 2019:175). Berdasarkan tiga kerangka waktu tersebut, penafsiran merupakan sebuah kegiatan produktif, yakni mengaktualkan potensi-potensi makna yang potensial dalam teks itu(Bertens 1981:231).

Bagi Gadamer, pemahaman selalu berarti penafsiran, dan penafsiran itu sendiri berarti penggunaan prasangka-prasangka dari diri sendiri, sehingga makna dari objek dapat benar-benar dibuat berbicara pada kita. Kemudian, ia menyarankan agar mengembangkan kesadaran diri yang bersifat historis (*historical self-awareness*). Akibatnya adalah terbangunnya kesadaran yang muncul dari prasangka-prasangka kita sendiri dan adanya sebuah kemungkinan mengisolasi dan objektifitas dalam penilaian objek yang diteliti(Muslih 2019:176). Jadi, kesimpulannya adalah bahwa hermeneutika filosofis Gadamer merefleksikan kesadaran dialogis dan dialektis sebuah tradisi dari masa lampau, masa kini, dan masa depan. Dari kesadaran tersebut, akan melahirkan sebuah produktivitas makna sebuah teks atau wacana.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap hasil interpretasi, yang meliputi: **Pertama**, *bildung*, yaitu pembentukan jalan pikiran; **Kedua**, *sensus communis*, yang diartikan sebagai pendapat umum yang berupa pertimbangan praktis yang baik; **Ketiga**, pertimbangan, yakni penggolongan terhadap hal-hal yang khusus berdasarkan pandangan tentang yang universal; **Keempat**, *taste* atau selera, yaitu suatu sikap subjektif yang berhubungan dengan macam-macam rasa yang diimbangi dengan keseimbangan instink, panca indera, dan kebebasan intelektual (Muslih 2019:174). Jadi, kaya atau miskinnya makna yang didapat sangat bergantung pada kaya-miskinnya perspektif pembaca juga seberapa besar sensitivitas dan *taste* pembaca.

Simpulan

Sebagai bentuk kritik terhadap paradigma positivisme yang cenderung menghilangkan peran subjek (manusia) sebagai pelaku fakta sosial, maka kemudian muncul fenomenologi dan hermeneutika. Keduanya berupaya untuk mengembalikan peran subjek (manusia) sebagai pelaku fakta sosial dan pembentuk keilmuan, dalam hal ini keilmuan sosial itu sendiri.

Adapun fenomenologi sebagai salah satu basis filosofi digagas oleh Edmund Husserl. Paradigma fenomenologi menekankan bahwa fenomena atau realita sebagai objek harus murni dalam artian tanpa tercampuri persepsi-persepsi peneliti. Oleh karenanya, Husserl mengemukakan bahwa ada empat kerangka penting dalam fenomenologi, yaitu *epoche* (penundaan persepsi-persepsi peneliti terhadap fenomena yang ada), reduksi (penyaringan-penyaringan unsur-unsur

dalam fenomena untuk kemudian dimunculkan hakikat fenomena tersebut), intensionalitas (kesadaran penuh peneliti terhadap fenomena yang ada), dan *lebenswelt* (dunia-kehidupan yang disadari secara pra-filosofis, pra-ilmiah, dan pra-reflektif dengan kata lain kesadaran pada “dunia apa adanya”). Sehingga, dapat dipahami bahwa fenomenologi Husserl menitikberatkan pada fenomena atau realitas harus dipahami apa adanya dengan cara pra-persepsi dan pra-filosofis oleh peneliti.

Dan kelanjutan dari fenomenologi yaitu hermeneutika. Hermeneutika dapat dipahami sebagai upaya penafsiran akan realitas sosial melalui bahasa. Dari bahasa yang digunakan oleh manusia, akan dapat ditemukan beberapa keilmuan baru. Karena hermeneutika mengkaji bahasa, maka fokus kajiannya tentang naskah-naskah. Selain itu, hermeneutika juga mengkaji fenomena sosial yang ada di masyarakat berdasarkan bahasa yang digunakan. Tokoh hermeneutika di antaranya adalah Friedrich Schleiermacher, Wilhem Dilthey, dan Georg Gadamer. Meskipun konsep hermeneutika ketiga tokoh tersebut sedikit berbeda, namun sebenarnya konsep ketiga tokoh tersebut merupakan estafet dari konsep satu ke yang lain.

Kesimpulannya adalah metodologi hermeneutika merupakan sebuah endapan tradisi, yakni tradisi linguistik dari masa lampau yang berupa naskah maupun wacana yang direfleksikan dengan prasangka serta pengetahuan pembacanya di masa kini, kemudian dari sinilah akan lahir produksi keilmuan baru dalam ranah ilmu-ilmu sosial. Sehingga dari sini, hermeneutika juga dipahami sebagai upaya produktifitas ilmu-ilmu sosial melalui bahasa sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Anshari, Ending Saifuddin. 1987. *Ilmu Filsafat Dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. 1981. *Filsafat Barat Dalam Abad XX*. Jakarta: Gramedia.
- Brouwer, M. A. W. 1984. *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: Gramedia.
- Bubner, R. 1981. *Modern German Philosophy*. London: Cambridge University Press.
- Faiz, Fahrudin. 2005. *Hermeneutika Al-Qur'an Dan Tema-Tema Kontroversial*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Giddens, A. 1975. *Positivism and Sociology*. London: Heinemann.
- Hamidi, Jazim. 2011. *Hermeneutika Hukum: Sejarah Filsafat Dan Metode Tafsir*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Hardiman, F. Budi. 2007. *The Science Question in Feminism*. Ithaca: Cornell University Press.
- Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni Memahami: Hermeneutika Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Sleman: PT. Kanisius.
- Heidegger, Martin. 2001. *Being and Time*. Oxford: Blackwell.
- Idrus, M. ..., and Prijono. 2014. *Penelitian Kualitatif Di Manajemen Dan Bisnis*. Sidoarjo: Zifatama.
- Kuper, Adam, and Jessica Kuper. 1996. *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial, Terj. Haris Munandar, Dkk.*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2019. *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*. Depok: Rajawali Press.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. New Delhi: Sage Publications.
- Muslih, Mohammad. 1430. "Kesadaran Intuitif Plus Cahaya Ilahiyah; Husserl Di Muka Cermin Suhrawardi." *Jurnal Tsaqofah* 5(1).
- Muslih, Mohammad. 2010. *Pengetahuan Intuitif Model Husserl Dan Suhrawardi*. Ponorogo: Center of Islamic and Occidental Studies.
- Muslih, Mohammad. 2019. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: LESFI.
- Muslih, Mohammad. 2020. *Pemikiran Islam Kontemporer: Antara Mode Pemikiran Dan Model Pembacaan*, Ed., Dalam: *Suhat Zubaidi & Mohammad Muslih, Kritik Epistemologi Dan Model Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: LESFI.
- Palmer, Richard E. 1969. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Ditley, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University.
- Poespoprodjo, W. 2004. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Raco, Jozef Richard. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulan*. Jakarta: Grasindo.
- Silva, Antonio Basbosa da. 1982. *The Phenomenology of Religion as Philosophical Problem*. Swiss: CWK Gleerup.
- Supriadi. 2015. "Pengembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat." *Jurnal Scriptoria* 05(02).
- Syamsuddin, Sahiron. 2003. *Hermeneutika Al-Qur'an Madzhab Jogja*. Yogyakarta: Islamika.
- Waardenburg, Jacques. 1973. *Classical Approaches to the Study of Religion*. Paris: Mouton: The Hague.
- Widiansyah, Subhan. 2017. "Dampak Keberadaan Industri Terhadap Perubahan Struktur Sosial Masyarakat: Studi Masyarakat Desa Bojong, Cikupa, Kabupaten Tangerang." *Jurnal Hermeneutika* 3(2).